

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL MAKNA TRADISI PERANG AIR (CIAN CUI)
BAGI MASYARAKAT DI SELATPANJANG KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

By : Mira Asmara

Email : mira.asmara0101@gmail.com

Counselor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Wijaya Jl. H.R Soebrantas KM.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 288293-Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti has a unique tradition during the Lunar New Year celebration of Water War (cian cui). This tradition is one of the traditions that originated from the moment children play water during Idul Fitri and the celebration of Chinese New Year. By this tradition society continues to be developed so that become a mixed tradition, create harmony between ethnic and have uniqueness that can attract the interest of domestic and foreign tourists. The implementation is carried out 6 (six) days in a row. So it gets the attention of the government by making a festival in Selatpanjang. The purpose of this research is to know the process of externalization, the process of objectification, and the process of internalization of the society of Selatpanjang about meaning the tradition of Water War (Cian Cui).

This research uses qualitative method, the subjects of informants selected using purposive technique, which become informant in this research are 11 people that is 4 ethnic Chinese, 4 ethnic Malay, 2 community figure that is ethnic Chinese and Malay, and 1 person from party Department of Tourism Youth and Sports District of Meranti Islands. The data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques by reducing data, collecting data, presenting data, drawing conclusions, and evaluation by using techniques of validity checking data that is the extension of participation and triangulation.

The result of this research is the externalization process of ethnic Chinese and Malay society which mean Water War tradition (cian cui) subjectively as a moment of fun, joy together and is a blessing. The objectification process of the community agreement on the ownership of the water war tradition (cian cui) belongs to the community in Selatpanjang which is illustrated by the good interaction of the inter-ethnic group, while the internalization process that takes place is the whole society mingling in the familiar atmosphere and creating inter-ethnic harmony. By the Government of Kepulauan Meranti District make the water war (cian cui) as annual event in the form of Festival every year since 2017 and has entered as one of the event Calendar Of Event Riau 2017.

Keyword : Social reality, Water war (cian cui), society

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan seiring perubahan zaman. Karena dengan adanya tradisi melambangkan perbedaan dari masing-masing suku, ras, dan agama. Perayaan imlek di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu perayaan yang sangat ditunggu-tunggu khususnya oleh warga etnis Tionghoa, baik dari segi kemeriahannya maupun dari segi keunikannya. Tidak hanya warga sipil di daerah Meranti sendiri, melainkan warga diluar Riau bahkan Indonesia pun turut menanti perayaan imlek di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti ini.

Perayaan Imlek di Selatpanjang memiliki perbedaan tersendiri dengan di daerah lainnya, karna disini ada tradisi unik yang dilaksanakan ketika Perayaan Imlek datang. Adapun tradisi unik tersebut adalah Tradisi Perang Air, dimana tradisi ini merupakan event yang paling ditunggu pada oleh masyarakat di Selatpanjang. Perang air tidak hanya sekedar menjadi even perayaan masyarakat di Selatpanjang ketika menyambut Imlek, tapi sudah menjadi agenda wisata tahunan bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Provinsi Riau.

Perang Air atau yang dikenal dengan sebutan Cian Cui merupakan salah satu tradisi yang bermula dari moment anak-anak bermain air pada saat Idul Fitri dan Tahun Baru Imlek. Dimana tradisi ini berasal dari kebiasaan anak-anak bermain air dengan menggunakan senjata pistol air antar masyarakat sebagai ekspresi menyambut kemeriahan datangnya hari raya atau perayaan Imlek. Dalam pelaksanaannya, anak-anak membuat amunisi air dengan berbagai macam warna

guna memberi kesan menarik saat berperang air. Namun dikarenakan merusak warna baju baru yang dipakaikan saat hari raya sehingga penggunaan amunisi air berwarna pun tidak lagi dilakukan, bahkan dari masyarakat melayu sendiri tidak lagi melakukan permainan perang air ini.

Oleh masyarakat etnis Tionghoa kebiasaan bermain perang air saat perayaan terus mereka lakukan dan kembangkan sehingga dari tahun ke tahun tidak hanya anak-anak saja tetapi kalangan remaja pun sampai dengan dewasa turut serta dalam permainan ini. Meskipun ini telah dikembangkan oleh masyarakat etnis Tionghoa, peran masyarakat melayu pun tidak terlepas didalam memeriahkan dan mengembangkan perang air ini, terlihat dari keikutsertaan masyarakat melayu didalam pelaksanaannya yang bertepatan pada saat perayaan Imlek. Sehingga permainan ini menjadi sebuah tradisi yang terus dilakukan setiap tahunnya pada saat imlek. Dikarenakan bertepatan dengan imlek, sehingga lebih menarik perhatian dari berbagai kalangan wisatawan local maupun mancanegara. Selain itu, juga dikarenakan adanya moment pulang kampung bagi masyarakat etnis Tionghoa yang merantau sehingga ini lebih memeriahkan dan meramaikan tradisi tersebut.

Dimana tradisi tersebut diadakan sejak perayaan imlek pertama sampai dengan imlek hari keenam. Tepatnya dari pukul 16.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB. Perang air merupakan salah satu event tahunan yang mampu meningkatkan aset daerah di kabupaten kepulauan meranti itu sendiri. Sehingga ini memicu pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) untuk menjadikan event ini sebagai agenda wisata nasional

dan salah satu kesempatan yang sangat berharga untuk menarik para wisatawan luar yang berantusias untuk mengunjungi dan ikut serta dalam event tahunan tersebut.

Fenomena perang air di Kota Selatpanjang dari tahun ke tahun terus menjadi sorotan wisatawan dari belahan dunia. Setiap tahun, banyak wisatawan dari berbagai negara mulai dari Malaysia, Singapore, Thailand, China bahkan dari Australia pun berkumpul di Kota Selatpanjang. Hal ini dipandang unik karena di dunia hanya dilaksanakan di dua negara, yakni di Thailand dengan sebutan Songkran, dan di Indonesia persisnya di Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau, yang disebut Perang Air (Cian Cui).

Dalam tradisi perang air ini, para pemain mempersenjatai diri dengan amunisi air, baik itu bom air dari selang, ember, gayung dan aneka jenis pistol air. Dimana penduduk kota selatpanjang akan saling menyiramkan air ke satu sama lainnya disepanjang jalan. Adapun untuk mengelilingi sepanjang jalan kota Selatpanjang, dari warga etnis Tionghoa dan wisatawan lebih banyak menggunakan kendaraan roda dua yaitu sepeda motor dan becak, bahkan ada yang menggunakan mobil pick up dengan membawa drum untuk mengikuti dan memeriahkan tradisi unik tersebut. Dalam tradisi ini ada ratusan kendaraan baik itu becak motor bahkan sepeda motor yang terlibat dalam aksi perang air ini.

Selama rangkaian perang air berlangsung terlihat adanya proses internalisasi yaitu masyarakat di Selatpanjang dari berbagai etnis ikut berbaur dalam suasana yang akrab. Dan kebanyakan warga Melayu tidak

mengendaraai kendaraan melainkan ikut menyerang dari pinggir jalan. Dan ini membentuk suatu system sosial budaya tersendiri bagi masyarakat di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu, tradisi perang air ini juga dimaknai memberi keuntungan yang berlipat ganda bagi masyarakat sekitar, mulai dari transportasi, kuliner, serta jasa penginapan. Becak motor merupakan salah satu alat transportasi yang lebih banyak digunakan untuk mengelilingi sepanjang Kota Selatpanjang didalam aksi perang air, karena becak motor mampu menampung beberapa orang didalamnya. Selain itu, kuliner dan jasa penginapan juga dibanjiri pelanggan baik dari masyarakat setempat maupun wisatawan luar. Dikarenakan dilaksanakannya selama 6 (enam) hari berturut-turut, ini tentunya membuat para pengendara becak motor, kuliner, dan jasa penginapan meraup keuntungan yang besar, adapun rute perjalanannya yaitu Jl. Diponegoro, Jl. Kartini, Jl. Imam Bonjol, dan Tebing Tinggi.

Keunikan yang mendasari pada Perang Air ini yaitu terciptanya kebersamaan antara masyarakat dari berbagai etnis di Selatpanjang itu sendiri maupun dengan wisatawan. Masyarakat yang melihat atau menyaksikan tidak hanya sekedar menonton, tetapi mereka juga ikut sebagai pelaku dari perang air ini. Bahkan masyarakat yang sebelumnya tidak kenal antara satu dengan yang lainnya menjadi ‘akrab’ dalam suasana perang air tersebut. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan oleh etnis Tionghoa sebelum memulai aksi perang air ini, dikarenakan ini hanyalah suatu kebudayaan bukan suatu ritual keagamaan, sehingga masyarakat siapapun boleh ikut menjadi pelaku dalam aksi ini. Hal ini mendasari bahwa proses

objektifikasi pada masyarakat Selatpanjang sudah diterapkan tanpa disadari oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Tionghoa di Meranti ini tidak hanya memberikan suatu tradisi yang harus dikembangkan, melainkan juga yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan daerah setempat khususnya dari sisi ekonomi kerakyatan dan kepariwisataan.

Asumsi makna sementara menyatakan bahwa Perang Air merupakan suatu moment “keberkahan” dan moment “kebersamaan”. Dimana masyarakat berbaur tanpa melihat suku etnis maupun ras. Keberkahan yang dimaksud bagi masyarakat melayu yaitu keberkahan rezeki karena mampu menguatkan ekonomi masyarakat khususnya pengendara becak motor dan para pedagang. Adapun maksud keberkahan dari etnis Tionghoa adalah air membawa berkah kedamaian dan kemurahan rezeki. Sehingga Perang Air dimaknai sebagai pembawa berkah.

Berdasarkan fenomena diatas, teori yang sejalan untuk memecahkan masalah tersebut adalah teori konstruksi realitas social yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dimana teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai actor yang kreatif dari realitas socialnya. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008:13)

Jadi tradisi ini bukan hanya milik masyarakat etnis Tionghoa di Selatpanjang saja, melainkan sudah menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Antusias

masyarakat untuk menyambut, mengikuti, dan menyaksikan acara tradisi ini sangat besar. Adapun yang menjadi permasalahannya yaitu bagaimana konstruksi realitas sosial makna tradisi perang air (cian cui) bagi masyarakat di selatpanjang kabupaten kepulauan meranti.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas social dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen, ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan.

Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 703) berarti arti, maksudnya pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Mulyana (dalam Wirman, 2012:49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata

membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai symbol verbal) dan manusia.

Makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, symbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan symbol atau antar pikiran orang dengan referen. Antara referen dengan symbol tidak terdapat hubungan langsung atau alamiah diantara keduanya. Artinya bahwa tidak selalu suatu kata mewakili sebuah objek. Sering kali karena perbedaan budaya, system nilai, kepercayaan mempengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek.

Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksi berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin, 2011:3)

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator

mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007:69). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu

dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini" (Piotr Sztompka, 2007:70).

Adapun pengertian yang lain dari Bahasa Latin yaitu tradisi (*tradition*) "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Masyarakat

Istilah masyarakat merupakan terjemahan dari kata *society*, sedangkan istilah *society* berasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang berarti kawan. Ada banyak definisi mengenai masyarakat menurut para ahli dalam literatur ilmu-ilmu social, diantaranya yakni ;

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, realitas indenpenden dan orang diluar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamn, 1998). Menurut bapak Komunis, Karl Marx, memberikan definisi masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif yang dipaparkan kedalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data.

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana kontruksi realitas social makna tradisi perang air (cian cui) bagi masyarakat di Selatpanjang. Peneliti mencoba mengetahui proses eksternalisasi, proses objektivasi, serta proses internalisasi masyarakat Selatpanjang tentang tradisi Perang Air (cian cui). Adapun proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan subjek serta mengambil beberapa dokumentasi yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

Penelitian dilakukan di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dengan jadwal penelitian dilakukan mulai dari Oktober 2017-Februari 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin, 2011:107)

Subjek dalam penelitian ini yaitu 11 orang informan yang terdiri dari tokoh masyarakat etnis Tionghoa, tokoh masyarakat melayu, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (pemerintah), masyarakat etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa (pelaku tradisi) . Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, Informan tersebut telah mengikuti perang air lebih dari satu kali. Ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih actual dan mendalam. *Kedua*,. memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yaitu masih dalam masa pendidikan formal (siswa maupun pendidikan lanjut). Tujuannya agar proses wawancara berjalan dengan baik dan mendapatkan informasi yang jelas dari informan.

Adapun objek penelitian ini adalah Kontruksi Realitas Sosial Makna Tradisi Perang Air (Cian Cui) bagi Masyarakat di Selatpanjang Kabupaten Kabupaten Meranti”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah Menurut Kriyantono (2006: 102) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Sedangkan dalam buku (West & Turner, 2013:83)

wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti dan bertujuan untuk mengumpulkan deskripsi yang mendalam dari para responden.

Wawancara mendalam merupakan salah satu cara mengumpulkan data pada penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan, yakni agar mendapatkan informasi mendalam mengenai kontruksi realitas social makna tradisi perang air (cian cui) bagi masyarakat di Selatpanjang, maka wawancara mendalam ini dilakukan secara personal.

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan riset. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis, harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reabilitasnya, dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis (Kriyantono, 2006:110)

Pendapat Kriyantono (2006:120) dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, baik dalam kegiatan observasi maupun wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil dokumentasi berupa foto,video, dan dokumen tertulis yang berisikan informasi terkait perang air seperti foto informan penelitian maupun pada saat festival.

Analisis data sangat diperlukan oleh seseorang peneliti dalam memecahkan kasus/permasalahan yang diteliti karena

tanpa adanya analisa data, peneliti akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles (1992), (dalam Kriyantono, 2011:139) yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu: *reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

Penelitian dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan” yang dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 1989:192).

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Moleong, 1989:195).

HASIL DAN PEMBAHASAN

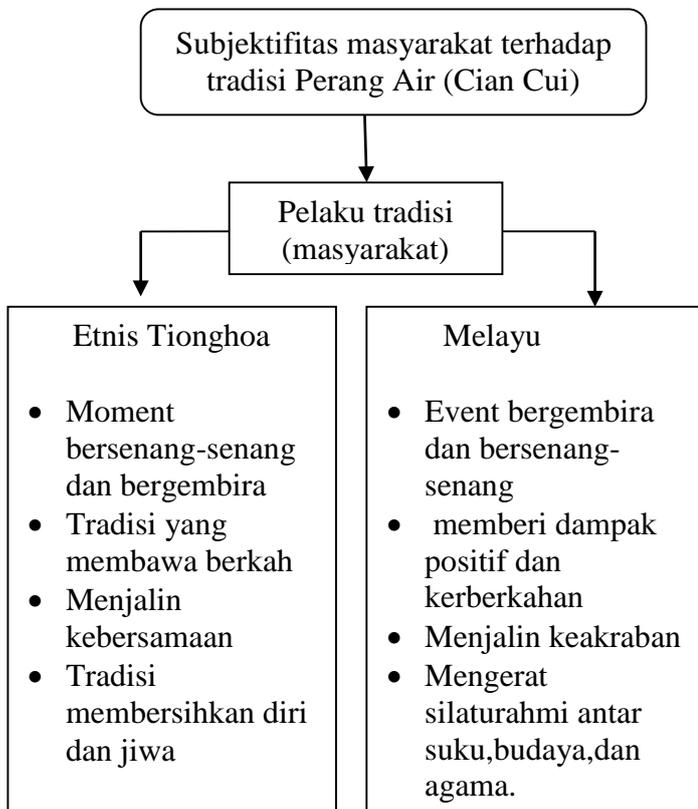
Proses Ekternalisasi Masyarakat Selatpanjang Tentang Tradisi Perang Air (cian cui)

Melalui proses ekternalisasi ini, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya, ini seperti halnya dengan manusia menciptakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang salah satunya yaitu tradisi Perang Air (cian cui) di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Dimana,

tradisi ini sengaja dibuat untuk membangun dunia manusia. Secara subjektif etnis Tionghoa memahami tradisi perang air (cian cui) sebagai suatu moment untuk bersenang-senang, bergembira, dan berkumpul bersama. Selain itu mereka menganggap bahwa tradisi ini membawa keberkahan bagi etnis Tionghoa sendiri, karena bagi mereka tradisi ini merupakan moment untuk membersihkan diri guna menyambut tahun baru imlek agar lebih baik kedepannya. Tradisi Perang Air (cian cui) dimaknai dengan dua hal yang dilihat dari sisi kebudayaan, yaitu secara umum dimaknai sebagai nilai kebersamaan yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar suku dan agama. Dan secara khususnya tradisi ini dimaknai sebagai ritual *membersihkan diri*, maksudnya menyiramkan air kepada seseorang berarti membersihkan diri dengan tujuan agar menjadi lebih baik dan dijauhkan dari segala hal yang buruk saat menyambut tahun baru kedepannya. Sehingga tahun baru yang dilalui penuh dengan keberkahan baik dari kesehatan, rezeki, karir, dan lain sebagainya yang bersifat kebaikan untuk orang yang disiramkan air. Mereka memaknai bahwa perang air ini memberikan kebaikan kepada orang yang disiram, membersihkan hal-hal yang buruk sehingga ditahun baru imlek dan kedepannya seseorang berada dalam jiwa dan diri yang bersih.

Sedangkan secara subjektif masyarakat melayu memaknai tradisi perang air (cian cui) ini sebagai moment bergembira, bersenang-senang, dan menjalin kebersamaan, baik kebersamaan antar sesama suku maupun antar suku di Selatpanjang. Mereka menjadikan moment perang air yang bertepatan dengan imlek ini sebagai bentuk mencurahkan kegembiraan bersama-sama yang secara alaminya

menciptakan kebersamaan yang memasyarakat. Sehingga mereka selalu berpartisipasi dan berantusias untuk memeriahkan tradisi ini, baik itu sebagai pelaku maupun hanya sebagai menyaksikan saja.

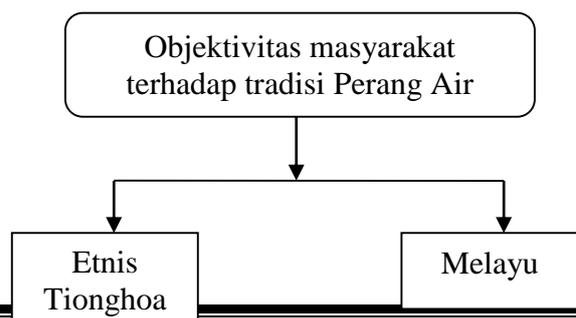


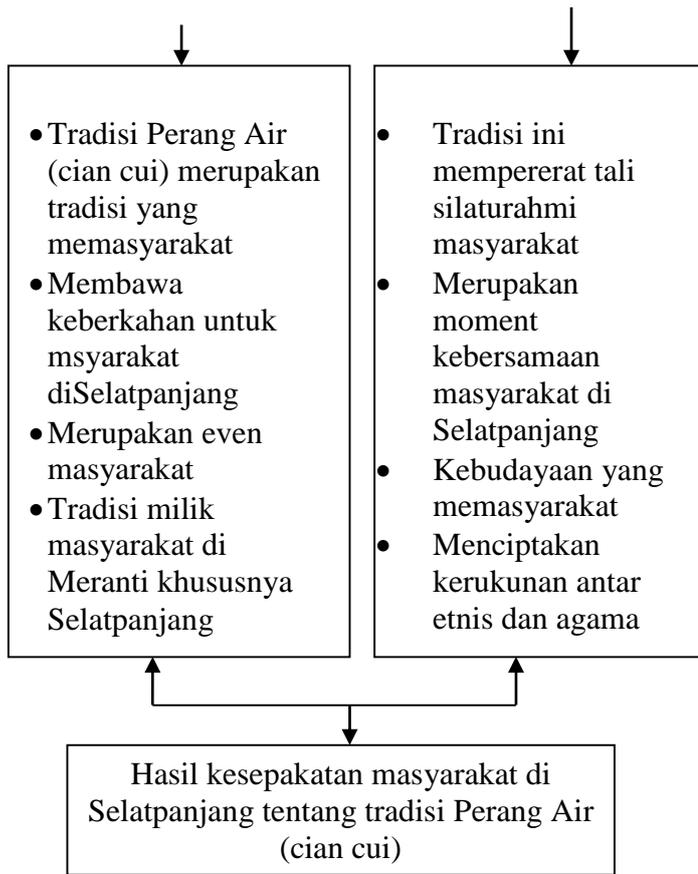
Proses Objektivikasi Masyarakat Selatpanjang Tentang Tradisi Perang Air (Cian Cui)

Objektivikasi adalah hasil dari produk manusia, pada penelitian ini yang menjadi hasil adalah Tradisi Perang Air (cian cui), tradisi yang telah mengalami proses dari aktifitas manusia atau masyarakat Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil dari tradisi tidak hanya bersifat material tetapi juga dapat bersifat kerukunan bermasyarakat, toleransi, dan rasa saling membutuhkan dalam bermasyarakat (interaksi social).

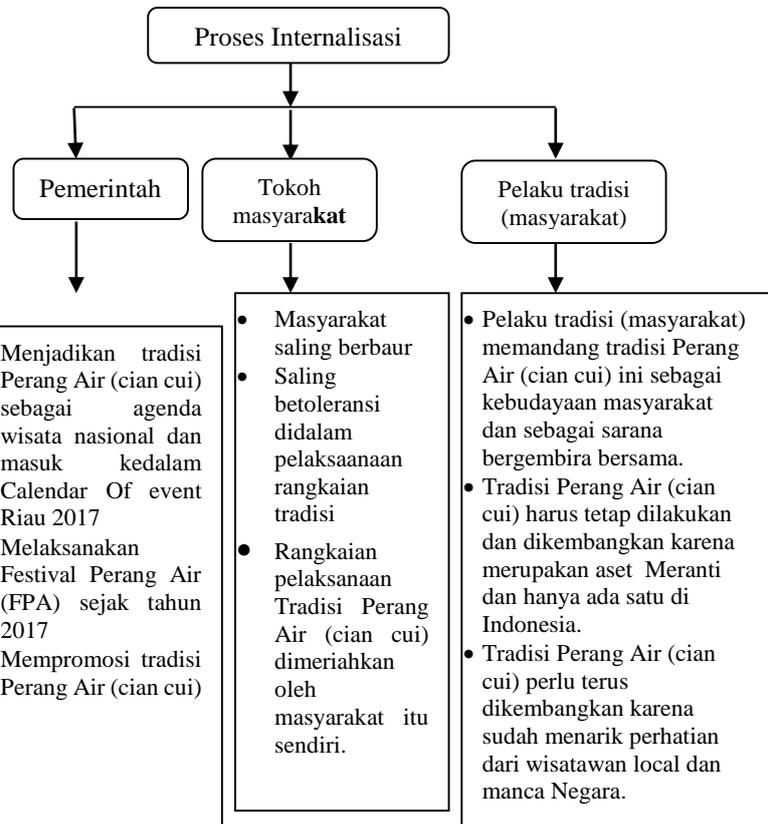
Secara objektif pelaku tradisi (masyarakat) dari etnis Tionghoa menganggap bahwa tradisi Perang Air (cian cui) ini merupakan aset yang berharga yang dimiliki oleh masyarakat di Selatpanjang dan aset bagi daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, dan mereka mengharapkan kegiatan tradisi ini terus dikembangkan oleh Pemerintah khususnya dari Dinas Pariwisata sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, tradisi ini juga sudah dikenal oleh wisatawan local maupun manca Negara, karena tradisi ini juga dijadikan Festival di Tahun 2017. Pada proses ini masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi ini bersifat transparan, yang berarti boleh diikuti oleh siapa pun. Ini dibuktikan dengan meningkatnya antusiasme masyarakat di berbagai kalangan dari tahun ke tahun, hal ini juga disepakati bahwa tradisi perang air ini mampu memupuk kebersamaan baik sesama etnis maupun antar etnis di Selatpanjang.

Selain itu, masyarakat etnis Tionghoa dan melayu terlihat bergabung dalam satu kendaraan yaitu dengan menggunakan kendaraan roda tiga, dan ini merupakan bentuk kerukunan yang mereka ciptakan dari hasil saling bertoleransi antar etnis.





serta mempromosikan tradisi Perang Air (cian cui) menjadi sebuah event tradisi kelas nasional yang mampu menarik wisatawan local dan mancanegara yang sekaligus meningkatkan aset daerah Meranti itu sendiri. Hal ini terlihat dari proses berbaurnya masyarakat secara keseluruhan yang menciptakan sebuah keunikan dan menarik minat wisatawan, sehingga dari Pemerintah menjadikan agenda tradisi ini sebagai festival sejak tahun 2017 hingga 2018 dengan mengambil tema Festival Perang Air (FPA), ini dilakukan karena tradisi ini mendapat perhatian dari para wisatawan, baik itu wisatawan local maupun manca Negara.



Proses Internalisasi Masyarakat Selatpanjang Tentang Tradisi Perang Air (cian cui)

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Pada proses ini masyarakat, tokoh masyarakat, elemen masyarakat, dan Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata secara keseluruhan saling mendukung dalam mengembangkan, melestarikan,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Konstruksi Realitas Sosial Makna Tradisi Perang Air (Cian Cui) Bagi Masyarakat Selatpanjang Kabupaten Kepulauan

Meranti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Proses eksternalisasi masyarakat selatpanjang secara subjektif dari etnis Tionghoa *yaitu* memaknai tradisi Perang Air (cian cui) ini sebagai momen bergembira dan bersenang-senang bersama, menjalin keakraban, dan moment membersihkan jiwa dan diri pada saat tahun baru Imlek. Mereka juga memaknai sebagai tradisi yang membawa keberkahan. Sedangkan bagi masyarakat melayu sendiri juga memaknainya sebagai tradisi untuk bersenang-senang dan bergembira bersama, tradisi yang menciptakan kebersamaan, mempererat tali silaturahmi antar suku dan agama, memupuk persaudaraan, dan membawa keberkahan bagi masyarakat keseluruhan.
2. Proses objektifikasi masyarakat menunjukkan bahwa adanya kesepakatan dari masyarakat dan tokoh masyarakat bahwa tradisi Perang Air (cian cui) ini merupakan tradisi milik masyarakat di Selatpanjang, bukan milik dari salah satu etnis masyarakat yang ada disana. Kesepakatan tersebut terlihat dari kebersamaan masyarakat yang saling memeriahkan rangkaian pelaksanaan tradisi Perang Air (cian cui), sehingga kemeriahan tersebut berdampak pada minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Proses internalisasi masyarakat yaitu masyarakat secara keseluruhan berbaur dalam suasana yang akrab dan terciptanya

kemeriahan. Selain itu, juga tidak terlepas adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan peranan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti dalam mengembangkan dan mempromosikan tradisi Perang Air (cian cui) ke masyarakat luas dengan menjadikan tradisi Perang Air (cian cui) sebagai agenda wisata nasional dan masuk ke dalam *Calender Of Event Riau 2017* serta menjadikan tradisi ini sebagai Festival Perang Air (FPA) sejak tahun 2017 saat perayaan Imlek. Masyarakat menganggap bahwa tradisi ini harus terus dikembangkan dan dilestarikan karena tradisi ini merupakan aset bagi daerah Meranti dan juga hanya ada satu di Indonesia. Masyarakat juga menganggap bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang memasyarakat dan sebagai sarana bergembira dan bersenang-senang bersama yang bertepatan pada perayaan Imlek, juga menghindari adanya perbedaan-perbedaan didalam masyarakat khususnya etnis yang ada di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.

SARAN

1. Masyarakat terutama pelaku tradisi per individu diharapkan agar terus mengembangkan dan berpartisipasi untuk mempertahankan tradisi Perang Air (cian cui) ini .

2. Diharapkan juga agar masyarakat terus menjalin silaturahmi, sikap toleransi, dan menjaga kerukunan antar etnis di Selatpanjang baik disaat moment tradisi maupun seterusnya. Sehingga hal ini dapat menghindari masyarakat dari adanya konflik.
3. Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti diharapkan lebih giat dalam mempromosikan tradisi Perang Air (cian cui) dikarenakan hanya ada satu di Indonesia. Diharapkan kepada penggagas festival yaitu tokoh dan organisasi/elemen masyarakat untuk terus membuat agenda atau program yang lebih menarik lagi untuk tahun kedepannya guna menarik perhatian wisatawan local dan manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- _____.2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja karya
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sumber Referensi Tambahan
- Skripsi dan Jurnal
- Aprima, Medio. 2016. *Kontruksi Realitas Sosial Mnajopuik Limau Pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuatan Mudik Kabupaten Kuatan Singingi*. Universitas Riau
- Aulya, Suci. 2016. *Kontruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan di Pekanbaru*. Universitas Riau
- Bulmei, Always. 2016. *Kontruksi Sosial Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realitas Bono*. Universitas Riau.
- Noviandri. 2015. *Kontruksi Sosial Tradisi Manggiliang Ghompah Pada Acara Perkawinan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuatan Singingi Provinsi Riau*. Universitas Riau.
- Putri, Nova Ratika. 2016. *Kontruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau.

Internet

<http://lancangkuning.com/post/464/festival-cian-cui-di-selatpanjang-tradisi-warga-tionghoa-perang-air-rayakan-hari-imlek.html>(diakses 18 januari2017)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti (diakses 1 oktober 2017)